



**ANALISIS KINERJA PENYALURAN KREDIT DAN KOLEKTIBILITAS  
KREDIT BPR KONVENSIONAL SECARA NASIONAL PERIODE JUNI 2020 –  
JUNI 2021**

---

**Wangsit Supeno**

**Fakultas Teknik Informasi Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI)**

**(Naskah diterima: 1 September 2021, disetujui: 29 Oktober 2021)**

**Abstract**

*This research is motivated by the condition of the credit performance of The Rural Banks (BPR) nationally in the midst of the Covid-19 pandemic in June 2020 to June 2021. Credit performance indicators studied include credit distribution performance, credit usage, and credit collectibility. The research method used is qualitative descriptive, with analysis and explanation of credit distribution performance, credit usage and credit collectibility. The secondary data used is sourced from the Indonesian Banking Statistics Data Report and Banking Industry Profile Report in June 2020 and June 2021 which was accessed through the Financial Services Authority (OJK) website. The results of the analysis of credit distribution performance indicators from June 2020 to June 2021 grew 3.04% (yoy). This shows that BPR still has the opportunity to channel credit even though it is slowing down. Indicators of credit distribution performance showed that the use of productive credit grew 3.68% (yoy), while consumptive credit grew 2.31% (yoy). The largest growth in productive credit distribution was for the use of investment credit 4.43% (yoy), and for working capital loans of 3.56% (yoy). National conventional BPR credit performance based on credit collectibility indicators in June 2021 showed better conditions compared to June 2020, this is shown in the non-performing loan ratio performance indicator which decreased 11.61% (yoy), from 8.44% in June 2020 to 7.46% in June 2021.*

**Keywords:** Credit, Credit Collectibility, Non Performing Loan

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi pada kondisi kinerja kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional secara Nasional di tengah pandemi Covid-19 pada bulan Juni 2020 sampai dengan Juni 2021. Indikator kinerja kredit yang diteliti meliputi kinerja penyaluran kredit, penggunaan kredit, dan kolektibilitas kredit. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis dan penjelasan kinerja penyaluran kredit, penggunaan kredit dan kolektibilitas kredit. Data sekunder yang digunakan bersumber dari Laporan Data Statistik Perbankan Indonesia dan Laporan Profil Industri Perbankan bulan Juni 2020 dan Juni 2021 yang diakses melalui laman *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil analisa indikator kinerja penyaluran kredit periode Juni 2020 sampai dengan Juni 2021 tumbuh 3,04% (yoy). Hal ini menunjukkan bahwa BPR masih berpeluang untuk menyalurkan kredit meskipun melambat. Indikator kinerja penyaluran kredit menunjukkan, penggunaan kredit produktif tumbuh 3,68% (yoy), sedang

kredit konsumtif tumbuh 2,31% (yoy). Pertumbuhan penyaluran kredit produktif yang terbesar adalah untuk penggunaan kredit investasi 4,43% (yoy), dan untuk kredit modal kerja 3,56% (yoy). Kinerja kredit BPR konvensional secara Nasional berdasarkan indikator kolektibilitas kredit pada Juni 2021 menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan Juni 2020, hal ini ditunjukkan pada indikator kinerja rasio *Non Performing Loan* yang menurun 11,61% (yoy), dari 8,44% pada Juni 2020 menjadi 7,46% pada Juni 2021.

**Kata Kunci :** Kredit, Kolektibilitas Kredit, *Non Performing Loan*

## I. PENDAHULUAN

**B**PR merupakan salah satu lembaga keuangan bank yang aktif menyalurkan kredit untuk masyarakat yang memiliki kegiatan ekonomi di sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam bentuk kredit modal usaha, dan juga kepada para karyawan atau pegawai biasanya berupa kredit konsumtif. Seiring terjadinya Pandemi *Covid-19* dengan berlakunya PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar pada bulan April 2020, Indonesia mengalami gejala ekonomi yang berdampak pada terhambatnya kegiatan usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan cukup banyak perusahaan yang terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawannya. Hal ini tentu memberikan dampak pada pencapaian penyaluran kredit kepada masyarakat, dan adanya risiko meningkatnya kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) yang ditanggung oleh BPR atas terhambatnya pengembalian kredit debitur yang terdampak

penurunan penghasilan karena adanya pandemi *Covid-19*.

Fungsi dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sektor kredit yang disalurkan oleh BPR mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Pranata, Yulianti, & Damajanti, 2019).

Menurut Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan II Juni 2021 oleh Otoritas Jasa Keuangan, secara sekilas dapat disampaikan bahwa ditengah meningkatnya kasus Covid-19 global sebagai dampak dari penyebaran kasus varian delta, perekonomian global pada triwulan II-2021 berangsur mengalami pemulihan sejalan dengan akselerasi program vaksinasi yang disertai dengan dukungan stimulus fiskal dan moneter dalam menopang ketahanan ekonomi setiap negara (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Penelitian ini didasarkan atas beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan berhubungan dengan kegiatan penyaluran kredit BPR dikaitkan dengan kolektibilitas kredit baik lancar maupun bermasalah *Non Performing Loan* (NPL).

Hasil penelitian (Melania, 2021) dampak pandemi *Covid-19* ini, dirasakan juga oleh BPR terhadap aktivitas penyaluran dan penghimpunan dana. Sektor yang mendapat dampak yang cukup terasa dari adanya pandemi *Covid-19* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PBB) adalah sektor perdagangan, dimana pada kuartal II-2020 sektor ini terkena kontraksi 7,6% (yoy), padahal dalam catatan perbankan, sektor perdagangan adalah penyumbang permintaan kredit terbesar yaitu 17,08% dari total seluruh kredit. Hal tersebut membuat terjadi adanya pembengkakan pada kredit macet yang ditandai dengan nilai NPL/NPF semakin meningkat.

Menurut penelitian (Yasin & Fisabilillah, 2021) mengungkapkan bahwa, menjadi perhatian bersama adalah naiknya NPL pada masa pandemi *Covid-19* yang cukup signifikan. Meningkatnya resiko kredit ini disebabkan menurunnya perekonomian masyarakat sebagai akibat pemberlakuan *lockdown* atau pembatasan ekonomi dan sosial masyarakat

sehingga meningkatkan kredit bermasalah. Ketidakmampuan masyarakat membayar kreditnya di masa pandemi menjadi alasan NPL BPR cukup tinggi dan menjadi kewaspadaan BPR agar terus memantau tingkat NPL nya.

Hasil penelitian (Wijayanti, 2015), Ketika NPL tinggi, perusahaan perbankan akan menghadapi kesulitan keuangan sehingga jumlah dana yang dapat digunakan untuk disalurkan menjadi berkurang. Sebaliknya, NPL yang rendah memperlihatkan bahwa nasabah bank yang bersangkutan memiliki kemampuan yang baik dalam membayarkan hutang, sehingga bank kembali memiliki sejumlah dana yang dapat digunakan untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah lainnya.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang berkaitan dengan Kinerja Penyaluran Kredit dan Kolektibilitas Kredit pada BPR konvensional secara Nasional periode Juni 2020 sampai dengan Juni 2021 ketika masa pandemi *Covid-19* masih berlangsung. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah pada data kinerja keuangan BPR secara Nasional yang dianalisa, berdasarkan pada perkembangan kondisi terbaru atas Kinerja Keuangan Bank Perkreditan (BPR) Konvensional secara Nasional

pada posisi Juni 2020 dan 2021 dengan data yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan yang diakses melalui laman resmi OJK (<https://www.ojk.go.id>).

Pembaruan penelitian ini adalah analisa kinerja terhadap kolektibilitas kredit didasarkan pada ketentuan Nomor 33/ Pojk.03/2018 Tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat, di mana kolektibilitas kredit dibagi menjadi Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, Macet, dengan memperhatikan dampak pandemi *Covid-19*. Penelitian terhadap kinerja penyaluran kredit BPR konvensional secara Nasional selama Triwulan II 2020 sampai dengan Triwulan II 2021 menunjukkan adanya pertumbuhan penyaluran kredit walaupun melambat, disertai dengan menurunnya kinerja Kolektibilitas Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL), artinya dalam periode satu tahun sejak Juni 2020 BPR terkena dampak pandemi *Covid-19* sampai Juni 2021, BPR secara Nasional masih mampu mengendalikan kinerja kredit bermasalahnya.

Tujuan penelitian adalah: 1) untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan kinerja kredit yang disalurkan BPR konvensional di Indonesia periode Juni 2020 sampai dengan

Juni 2021. 2) Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan kinerja penyaluran kredit berdasarkan penggunaan kredit periode Juni 2020 sampai dengan Juni 2021. 3) Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan perkembangan kinerja kolektibilitas kredit periode Juni 2020 sampai dengan Juni 2021.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 20/POJK.03/2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat pasal 1 disebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat yang selanjutnya disebut BPR yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai perbankan (Iswandari & Anan, 2015).

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Berbeda dengan bank umum, BPR mempunyai karakteristik yang lebih masyarakat karena *market share* dari BPR adalah masyarakat bawah baik yang kelebihan dana maupun yang kekurangan dana. Sebagian besar BPR yang ada di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama

dalam membiayai operasionalnya (Budiman & Fadillah, 2017).

## **2.2. Penyaluran Kredit**

Penyaluran kredit merupakan penyaluran dana dari bank ke nasabah dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah dipertjanjikan. Penyaluran kredit juga dapat dikatakan sebagai kegiatan pengalokasian dana. Arti dari pengalokasian dana yaitu menjual kembali dana yang diperoleh dari kegiatan menghimpun dana melalui kredit. Kegiatan ini dilakukan agar sebuah bank atau lembaga keuangan lainnya memperoleh keuntungan (Pratiwi & Adriati, 2020).

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tentang Kualitas Aset Produktif, Kredit merupakan penyediaan uang atau berupa tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau berupa kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan adanya kelebihan berupa bunga (Sari, Siregar, & Harahap, 2020).

Penawaran kredit merupakan kegiatan utama bank, karena itu hasil pengelolaan kredit harus dilakukan sebaik-baiknya, ketika

bank berhasil menghimpun dana dari masyarakat (*funding*), dana tersebut justru akan menjadi beban apabila dibiarkan begitu saja. Untuk itu dana yang telah dihimpun dari depositan dialokasikan untuk pemberian kredit dan mendorong kinerja UMKM (Wijayanti, 2015).

## **2.3. Kolektibilitas Kredit**

Mahmoedin (2002), mengemukakan bahwa Kolektibilitas kredit adalah penggolongan pinjaman berdasarkan keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang masih ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya (Tandi, Ratnawati, & Malik, 2018).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.03/2018 Tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat, BPR wajib melakukan penilaian dan penetapan kualitas Aset Produktif sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Kualitas Aset Produktif dalam bentuk Kredit ditetapkan menjadi: a. Lancar; b. Dalam Perhatian Khusus; c. Kurang Lancar; d. Diragukan; atau e. Macet (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Menurut (Roring, n.d.) *Non Performing Loan* adalah kredit yang pembayaran pokok

atau bunganya tidak lancar seperti yang telah dipersyaratkan dalam perjanjian kredit (Kamus Perbankan). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Formula NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar, Diragukan, Macet}}{\text{Jumlah Kredit}} \times 100\%$$

Kualitas kredit yang diukur dari tingkat Non Performing Loan suatu perbankan menunjukkan, bahwa semakin tinggi rasio NPL akan semakin rendah kualitas kredit BPR. Pengelolaan kualitas kredit BPR sangat diperlukan karena kredit merupakan pendapatan utama BPR dan merupakan penyumbang pendapatan terbesar (Yasin & Fisabilillah, 2021).

Soedarto (2007), mengemukakan bahwa bank yang menghadapi risiko kredit yang besar ditandai dengan besarnya kredit *non performing* atau kredit bermasalah dan akan menghadapi memburuknya *cash in flow* yang dampaknya dapat menimbulkan risiko likuiditas dan risiko lainnya. (Supeno, 2017).

### III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini obyek adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional

secara Nasional berdasarkan data sekunder bersumber dari Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Volume 18 Nomor 7 Juni 2020, Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Volume 19 Nomor 7 Juni 2021, Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan II Juni 2020, Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan II Juni 2021, Laporan Triwulan II 2020 dan Laporan Triwulan II 2021, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan berhubungan dengan kredit yang dapat diakses melalui laman resmi OJK (<https://www.ojk.go.id>).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan melakukan analisis dan penjelasan kinerja penyaluran kredit, kinerja penggunaan kredit dan kinerja kolektibilitas kredit pada BPR konvensional secara Nasional.

Darmadi (2013) mengemukakan, metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. (Supeno, 2018).

Mulyana (2008) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data

bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Prasanti, 2018).

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mengumpulkan data-data sekunder yang berhubungan dengan penyaluran kredit secara keseluruhan, penyaluran kredit berdasarkan penggunaan dan kolektibilitas kredit BPR konvensional secara Nasional periode Triwulan II Juni 2020 dan Triwulan II Juni 2021, di mana pada periode tersebut masih terjadi pandemi *Covid-19* yang dampaknya dirasakan oleh industri BPR.

#### **IV. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Kinerja Penyaluran Kredit BPR**

Pandemi *Covid-19* yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu April 2020 sampai Juni 2021 khususnya, menjadikan perekonomian Indonesia bergolak. Dampak pandemi *Covid-19* ini juga dirasakan oleh industri BPR. Hal ini disebabkan para nasabah yang menerima kredit sumber penghasilannya, baik dari usaha maupun pekerjaan juga terimbas adanya pandemi *Covid-19*. Namun demikian indikator kinerja keuangan yang disajikan dalam Laporan Data Statistik Perbankan Indonesia pada Triwulan II Juni 2020 sampai dengan Triwulan II Juni 2021, BPR masih memiliki pertum-

buhan dalam penyaluran kredit, walaupun kondisinya masih melambat.

Penelitian terhadap indikator kinerja penyaluran kredit BPR konvensional secara Nasional bersumber dari Laporan Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang dapat disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Data Indikator Kinerja Penyaluran Kredit Juni 2020 – Juni 2021

| Aktiva Produktif | ( Miliar Rp.) |         |       |             |       |  |
|------------------|---------------|---------|-------|-------------|-------|--|
|                  | Kredit 2020   |         |       | Kredit 2021 |       |  |
|                  | Juni          | Des     | %     | Juni        | %     |  |
| Kredit           | 110,468       | 110,770 | 0.27% | 113,822     | 3.04% |  |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK  
Juni 2020 - Juni 2021

Dari tabel 1 di atas, indikator kinerja penyaluran kredit BPR konvensional secara Nasional, pada bulan Triwulan II Juni 2020 atau 3 bulan setelah virus *Covid-19* dinyatakan sebagai pandemi, BPR menyalurkan kredit sebesar Rp. 110.468 Miliar. Pada Triwulan IV Desember 2020, kinerja penyaluran kredit BPR konvensional secara Nasional tumbuh melambat sebesar 0,27%, yaitu dari Rp. 110.468 Miliar pada Juni 2020 menjadi sebesar Rp.110.770 Miliar pada Desember 2020. Selanjutnya, pada Triwulan II Juni 2021 BPR konvensional secara Nasional mengalami pertumbuhan yang lebih baik dari Triwulan II

Juni 2020, di mana penyaluran kredit tumbuh sebesar 3,04% (yoy). Jumlah penyaluran kredit meningkat dari Rp. 110.468 Miliar pada Juni 2020 menjadi Rp. 113.822 Miliar pada Juni 2021. Hal ini menunjukkan bahwa industri BPR mampu menjalankan fungsi intermediasi dalam hal penyaluran kredit kepada para pelaku UMKM yang masih terdampak pandemi *Covid-19*.

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan indikator kinerja penyaluran kredit BPR konvensional secara Nasional pada Triwulan II Juni 2020, menunjukkan bahwa fungsi intermediasi BPR masih berjalan baik sekalipun sudah melalui 3 bulan memasuki paska pandemi *Covid-19*. Hal ini ditunjukkan dengan indikator BPR menyalurkan kredit pada Triwulan II Juni 2020 sebesar Rp. 110.468 Miliar.

Berdasarkan Laporan Triwulanan II Juni 2020 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa dalam Penyaluran kredit BPR pada Juni 2020 tumbuh 5,59% (yoy), melambat 10,96% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya.

Secara umum industri BPR di masa *Covid-19* pada Triwulan II Juni 2020 menunjukkan kondisi yang cukup baik ditandai oleh intermediasi yang baik, dengan kredit dan

DPK yang masih tercatat tumbuh, meskipun melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Ketahanan BPR juga cukup solid didukung dengan permodalan yang meningkat meskipun masih dibayangi dengan kenaikan risiko kredit (NPL) dan rentabilitas yang menurun.

Wimboh Santoso, Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, dalam Laporan Triwulan II tahun 2020 oleh Otoritas Jasa Keuangan, menyatakan bahwa, “OJK secara proaktif mendukung pemerintah dalam upaya Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), antara lain mengimplementasikan berbagai kebijakan yang fokus pada empat aspek, yaitu meredam volatilitas di pasar keuangan, memberi “nafas” bagi sektor riil dan informal, memberi relaksasi bagi industri jasa keuangan untuk tetap dapat bertahan serta resolusi pengawasan yang lebih cepat dan efektif.” (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Pada Triwulan IV Desember 2020, kinerja penyaluran kredit BPR konvensional secara Nasional tumbuh melambat 0,27%, yaitu dari Rp. 110.468 Miliar pada Juni 2020 menjadi sebesar Rp.110.770 Miliar pada Desember 2020.

Pada Triwulan IV Desember 2020, kondisi perekonomian masih bergolak sebagai dampak pandemi *Covid-19* yang menjadikan

usaha lesu dan terpuruk, permintaan kredit masyarakat melemah. Kinerja penyaluran kredit BPR konvensional secara Nasional tumbuh melambat sebesar 0,27%, yaitu dari Rp. 110.468 Miliar pada Juni 2020 menjadi sebesar Rp.110.770 Miliar pada Desember 2020. Kendati demikian, BPR masih menyalurkan kredit pada nasabah tertentu yang masih bisa bertahan di masa pandemi *Covid-19*. Pertumbuhan penyaluran kredit BPR melambat sebagai dampak pandemi *Covid-19* dan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dimulai April 2020 yang menjadikan kondisi perekonomian tidak stabil. Memasuki tahun 2021, Joko Suyanto, Ketua Umum DPP Perbarindo menyampaikan melalui Kontan.co.id pada 26 Maret 2021, "Kami optimis tahun ini akan lebih baik karena pertumbuhan ekonomi Indonesia ditargetkan 4,5%-5,5%. Jika itu bisa tercapai maka target kredit tersebut akan tercapai juga. tantangan ke depan akan tergantung pada aspek kesehatan. Melihat perkembangan vaksinasi yang berjalan dengan baik saat ini, Joko menyakini *Covid-19* akan semakin bisa dikendalikan sehingga ekonomi akan semakin bergerak." (Kontan.co.id, 2021).

Selanjutnya, pada Triwulan II Juni 2021 BPR konvensional secara Nasional mengalami pertumbuhan yang lebih baik dari Juni 2020,

di mana penyaluran kredit tumbuh sebesar 3,04% (yoy). Jumlah penyaluran kredit meningkat dari Rp. 110.468 Miliar pada Juni 2020 menjadi Rp. 113.822 Miliar pada Juni 2021. Hal ini menunjukkan bahwa BPR mampu menjalankan fungsi intermediasi penyaluran kredit kepada para pelaku UMKM yang masih terdampak pandemi *Covid-19*.

## 2. Kinerja Penggunaan Kredit

Penelitian terhadap indikator kinerja penyaluran kredit BPR konvensional secara Nasional berdasarkan pada penggunaan kreditnya pada periode Triwulan II Juni 2020 sampai dengan Triwulan II Juni 2021 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Data Indikator Kinerja Penggunaan Kredit BPR Juni 2020 - Juni 2021

(Miliar Rp.)

| Aktiva Produktif   | Kredit 2020 |         |        | Kredit 2021 |       |
|--------------------|-------------|---------|--------|-------------|-------|
|                    | Juni        | Des     | %      | Juni        | %     |
| Kredit Produktif   | 58,583      | 58,595  | 0.02%  | 60,741      | 3.68% |
| Kredit Modal Kerja | 50,271      | 50,080  | -0.38% | 52,061      | 3.56% |
| Kredit Investasi   | 8,312       | 8,515   | 2.44%  | 8,680       | 4.43% |
| Kredit Konsumtif   | 51,885      | 52,175  | 0.56%  | 53,081      | 2.31% |
| Total Kredit       | 110,468     | 110,770 | 0.27%  | 113,822     | 3.04% |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK Juni 2020 - Juni 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas, pada Triwulan II Juni 2020 indikator kinerja penyaluran kredit berdasarkan penggunaan kredit, menunjukkan bahwa BPR konvensional secara Na-

sional telah menyalurkan dananya untuk Kredit Produktif sebesar Rp. 58.583 Miliar atau 53,03% dan Kredit Konsumtif sebesar Rp. 51.885 Miliar atau 46,97% dari seluruh total penyaluran kredit sebesar Rp. 110.770 Miliar. Berdasarkan tabel 2 di atas, pada Triwulan II Juni 2020 indikator kinerja penyaluran kredit berdasarkan penggunaan kredit, menunjukkan bahwa BPR konvensional secara Nasional telah menyalurkan dananya untuk Kredit Produktif sebesar Rp. 58.583 Miliar atau 53,03% dan Kredit Konsumtif sebesar Rp. 51.885 Miliar atau 46,97% dari seluruh total penyaluran kredit sebesar Rp. 110.770 Miliar. Dari total penyaluran Kredit produktif tersebut, disalurkan untuk penggunaan Kredit Modal Kerja / KMK sebesar Rp. 50.271 Miliar atau 85,81% dan Kredit Investasi/KI porsinya sebesar Rp. 8.312 Miliar atau 14,19% dari jumlah kredit produktif. Hal ini menunjukkan bahwa BPR konvensional secara Nasional memberikan prioritas kepada nasabah yang mengajukan kredit untuk modal kerja dan masih bisa beroperasi di tengah Pandemi *Covid-19* masih diberi kredit.

Berdasarkan indikator kinerja penggunaan kredit pada Triwulan IV Desember 2020, BPR konvensional secara Nasional telah menyalurkan kredit produktif sebesar Rp. 58.595

Miliar atau 52,90% dan kredit konsumtif sebesar Rp. 52.175 Miliar atau 47,10% dari seluruh total penyaluran kredit pada Desember 2020 sebesar Rp. 110.770 Miliar. Kredit produktif yang disalurkan BPR konvensional secara Nasional tersebut tumbuh melambat 0,02% dari posisi Juni 2020 sebesar Rp. 58.583 Miliar. Kredit produktif yang disalurkan tersebut meliputi penggunaan Kredit Modal Kerja/KMK sebesar Rp. 50.080 Miliar, jumlahnya terkontraksi 0,38% dari Juni 2020 sebesar Rp. 50.271 Miliar. Sedangkan Kredit Investasi Kecil/KI sebesar Rp. 8.515 Miliar, jumlahnya tumbuh 2,44% dari Juni 2020 sebesar Rp. 8.312 Miliar. Adapun penggunaan kredit konsumtif yang disalurkan BPR juga mengalami penambahan 0,56%, yaitu dari sebesar Rp. 51.885 Miliar pada Juni 2020 menjadi sebesar Rp. 52.175 Miliar pada Juni 2021. Hal ini masih memungkinkan terjadi sebab ada BPR yang penyaluran kreditnya untuk pegawai instansi pemerintah sehingga masih cukup aman.

Melambatnya penyaluran kredit BPR disebabkan kondisi perekonomian yang tidak menentu akibat imbas adanya pandemi *Covid-19*. Berdasarkan indikator kinerja penggunaan kredit pada Triwulan II Juni 2021, BPR konvensional secara Nasional di tengah pan-

demi Covid-19, mampu menyalurkan kredit produktif sebesar Rp. 60.741 Miliar atau 53,36% (yoy) dan kredit konsumtif sebesar Rp. 53.081 Miliar atau 46,64% (yoy) dari seluruh total penyaluran kredit pada Juni 2021 sebesar Rp. 113.822 Miliar.

Penyaluran Kredit produktif pada Juni 2021 tumbuh sebesar 3,68% (yoy) atau dari sebesar Rp. 58.583 Milyar pada Juni 2020 menjadi sebesar Rp. 60.741 Miliar pada Juni 2021 (yoy). Dalam hal penyaluran kredit konsumtif mengalami pertumbuhan 2,31% sebesar Rp. 51.885 Miliar pada Juni 2020 menjadi sebesar Rp. 53.081 Miliar pada Juni 2021 (yoy). Jumlah penggunaan kredit produktif tersebut, disalurkan untuk Kredit Modal Kerja / KMK sebesar Rp. 53.081 Miliar, tumbuh 3,56% (yoy) dari Juni 2020 sebesar Rp. 50.271 Miliar. Sedangkan penggunaan Kredit Investasi Kecil/KI sebesar Rp. 8.680 Miliar, jumlahnya tumbuh 4,43% dari Juni 2020 sebesar Rp. 8.312 Miliar. Adapun penggunaan kredit konsumtif yang disalurkan BPR juga tumbuh 2,31%, yaitu dari sebesar Rp. 51.885 Miliar pada Juni 2020, menjadi sebesar Rp. 53.081 Miliar pada Juni 2021 (yoy). Pada Juni 2021 pertumbuhan penyaluran kredit produktif masih lebih besar dari kredit konsumtif.

### 3. Kinerja Kolektibilitas Kredit

Dalam penelitian ini, analisis terhadap indikator kinerja kualitas kredit atau kolektibilitas kredit BPR konvensional secara Nasional, mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 33/Pojk.03/2018, yaitu kolektibilitas kredit terdiri atas bentuk Kredit ditetapkan menjadi: a. Lancar; b. Dalam Perhatian Khusus; c. Kurang Lancar; d. Diragukan; atau e. Macet.

Berikut ini adalah data indikator kinerja penyaluran kredit BPR secara Nasional berdasarkan kolektibilitas kredit bersumber dari Laporan Statistik Perbankan Indonesia Triwulan II Juni 2020 dan Triwulan II Juni 2021 terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Data Indikator Kolektibilitas Kredit  
Juni 2020 – Juni 2021

( Miliar Rp.)

| Kolektibilitas Kredit    | Kredit 2020 |         |         | Kredit 2021 |         |
|--------------------------|-------------|---------|---------|-------------|---------|
|                          | Juni        | Des     | %       | Juni        | %       |
| Kredit                   | 110,468     | 110,770 | 0.27%   | 113,822     | 3.04%   |
| Kredit Lancar            | 101,149     | 102,775 | 1.61%   | 95,602      | -5.48%  |
| Kredit Dalam Perhatian   | -           | -       | -       | 9,723       | ~       |
| <b>Kredit Bermasalah</b> |             |         |         |             |         |
| Kurang Lancar            | 1,949       | 923     | -52.64% | 1,287       | -33.97% |
| Diragukan                | 1,839       | 1,292   | -29.74% | 982         | -46.60% |
| Macet                    | 5,531       | 5,780   | 4.50%   | 6,228       | 12.60%  |
| Jumlah Kredit Bermasalah | 9,319       | 7,995   | -14.21% | 8,497       | -8.82%  |
| Non Performing Loan      | 8.44%       | 7.22%   | -14.45% | 7.46%       | -11.61% |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK  
Juni 2020 - Juni 2021

Pada tabel 3 indikator kolektibilitas kredit di atas, total redit yang disalurkan BPR secara Nasional pada Triwulan II Juni 2020 sebesar Rp. 110.468 Miliar. Dari jumlah tersebut kolektibilitas kredit lancar sebesar Rp. 101.149 Miliar atau 91,56% dari total kredit, sedangkan kolektibilitas kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang terdiri atas kolektibilitas kurang lancar, diragukan, macet adalah sebesar Rp. 9.319 Miliar atau 8,44% dari jumlah kredit keseluruhan. Berdasarkan pada indikator tersebut, kinerja rasio *Non Performing Loan* (NPL) melampaui batas ketentuan sehat yang ditetapkan regulasi 5%. Pada data NPL posisi Desember 2019 sebelum adanya pandemi Covid-19, rasio NPL ini sudah menyentuh angka 6,81%. Dengan terdampaknya pandemi *Covid-19*, BPR konvensional secara Nasional pada bulan Juni 2020, rasio NPL mengalami kenaikan sekitar 1,63% dibandingkan Desember 2019.

Dari data indikator kolektibilitas kredit bermasalah Triwulan II Juni 2020, porsi terbesar adalah pada kolektibilitas kredit macet sebesar Rp. 5.531 Miliar atau 59,36% dari total kredit bermasalah sebesar Rp. 9.319 Miliar. Sedangkan untuk kredit kurang lancar sebesar Rp. 1.949 Miliar atau 20,91% dari total kredit bermasalah sebesar Rp. 9.319 Miliar.

Kemudian untuk kolektibilitas kredit diragukan sebesar Rp. 1.839 Miliar atau 19,74% dari total kolektibilitas kredit bermasalah sebesar Rp. 9.319 Miliar. Data ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah dengan kolektibilitasnya macet tergolong paling besar dan diikuti dengan kolektibilitas kredit kurang lancar. Kredit macet ini memiliki risiko bagi BPR yang harus membentuk cadangan penghapusan aktiva produktif sampai 100%.

Pada Triwulan IV Desember 2020, kondisi kolektibilitas kredit BPR secara Nasional sudah lebih baik dibandingkan Juni 2020. Penyaluran kredit tumbuh melambat 0,27% atau sebesar Rp. 110.770 Miliar pada Desember 2020 dan sebesar Rp. 110.468 Miliar pada Juni 2020. Tumbuhnya penyaluran kredit tersebut memberikan dampak pada tumbuhnya kolektibilitas kredit lancar dari sebesar Rp. 101.149 Miliar pada Juni 2020 menjadi sebesar Rp. 102.775 Miliar pada Desember 2020 atau tumbuh 1,61%. Walaupun pertumbuhan kredit yang disalurkan BPR secara Nasional lambat, kondisinya masih lebih baik sebab di tengah banyak perusahaan yang terpuruk akibat pandemi *Covid-19*, BPR masih mengalami pertumbuhan penyaluran kredit.

Pada Triwulan IV Desember 2020 ini, indikator kinerja kolektibilitas kredit BPR

konvensional secara Nasional, mampu menurunkan kolektibilitas kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) dari 8,44% pada Juni 2020 menjadi 7,22% atau menurun 14,45% pada Desember 2020. Dalam hal kolektibilitas kredit kurang lancar, mengalami penurunan cukup besar yaitu 52,64%, dari posisi Juni 2020 sebesar Rp. 1.949 Miliar menjadi sebesar Rp. 923 Miliar pada Desember 2020. Sedangkan kolektibilitas kredit diragukan menurun 29,74%, dari posisi Juni 2020 sebesar Rp. 1.839 Miliar menjadi Rp. 1.292 Miliar pada Desember 2020. Hanya saja untuk kolektibilitas kredit macet meningkat 4,50%, dari posisi Juni 2020 sebesar Rp. 5.531 Miliar menjadi sebesar Rp. 5.780 Miliar pada Desember 2020. Menurunnya jumlah kolektibilitas kredit kurang lancar sampai 52,64% dan diragukan 29,74%, berhasil menurunkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) secara keseluruhan menjadi 7,22%, terlebih kolektibilitas kredit macet yang mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa BPR konvensional secara Nasional untuk menjaga stabilitas kualitas kreditnya.

Pada posisi Triwulan II Juni 2021 kinerja penyaluran kredit BPR konvensional secara Nasional menunjukkan perkembangan yang positif. Satu tahun pandemi *Covid-19* berlalu,

terhitung Juni 2021 kinerja penyaluran kredit BPR mengalami pertumbuhan 3,04% (yoy), dari posisi Juni 2020 sebesar Rp. 110.468 Miliar menjadi Rp. 113.822 Miliar pada Juni 2021 (yoy). Pertumbuhan penyaluran kredit tersebut, diikuti menurunnya risiko kredit yang tercermin dari kolektibilitas kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*.

Pada Juni 2020 jumlah kolektibilitas kredit bermasalah sebesar Rp. 9.319 Miliar dan akan tetapi pada Juni 2021 melandai menjadi sebesar Rp. 8.497 Miliar (yoy). Indikator rasio *Non Performing Loan* (NPL) posisi Juni 2020 8,44% turun 11,61% menjadi 7,46% (yoy) pada Juni 2021, ada kenaikan rasio dibanding posisi Desember 2020 dengan rasio 7,22%. Namun demikian masih dinilai positif.

Pada tabel 3 indikator kolektibilitas kredit di atas, kinerja indikator kolektibilitas kredit menunjukkan bahwa kualitas kredit lancar pada Juni 2021 mengalami kontraksi 5,48% (yoy) yaitu dari sebesar Rp. 101.149 Miliar pada Juni 2020 menjadi Rp. 95.602 Miliar pada Juni 2021. Sedangkan kolektibilitas kredit dalam perhatian khusus yang selama tahun 2020 tidak ada, kini pada posisi Juni 2021 jumlahnya mencapai sebesar Rp. 95.602 Miliar. Hal ini menunjukkan adanya debitur yang mengalami hambatan dalam pembayaran ang-

suran dan tunggakanannya melampaui ketentuan yang ditetapkan. Kondisi ini perlu menjadi perhatian, sebab berpotensi akan berpindah menjadi kolektibilitas bermasalah jika tidak segera diselamatkan atau ditangani secara intens.

Dalam hal kinerja kolektibilitas kredit kurang lancar posisi Juni 2021, mengalami penurunan 33,97% (yoy), dari posisi Juni 2020 sebesar Rp. 1.949 Miliar menjadi sebesar Rp. 1.287 Miliar (yoy) pada Juni 2021. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya perpindahan kolektibilitas kredit dari lancar dalam perhatian khusus ke kurang lancar.

Kinerja penurunan kolektibilitas kredit bermasalah terbesar terjadi pada kolektibilitas kredit diragukan 46,60% (yoy), dari sebesar Rp. 1.839 Miliar pada Juni 2020 menjadi sebesar Rp. 982 Miliar pada Juni 2021. Penurunan kredit kolektibilitas diragukan memungkinkan terjadi karena berpindahnya kolektibilitas kredit diragukan ke kolektibilitas kredit macet. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kenaikan kolektibilitas kredit macet 12,6% (yoy) dari Juni 2020 sebesar Rp. 5.531 Miliar menjadi Rp. 6.228 Miliar (yoy). Hal ini tentu harus menjadi perhatian BPR.

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Di tengah tekanan ekonomi dan kondisi usaha yang tidak pasti sebagai dampak pandemi *Covid-19* yang baru pertama kali terjadi, BPR konvensional secara Nasional masih memiliki kinerja penyaluran kredit yang tetap tumbuh, walaupun melambat pada Triwulan II Juni 2020 sampai dengan Triwulan II Juni 2021. Indikator kinerja penyaluran kredit yang tumbuh 3,04% (yoy) dari Juni 2020 sampai dengan Juni 2021, menunjukkan BPR masih memiliki peluang untuk menyalurkan kredit meskipun melambat.
2. Indikator kinerja penggunaan kredit BPR konvensional secara Nasional periode Juni 2020 sampai dengan Juni 2021, menunjukkan penggunaan kredit produktif tumbuh 3,68% (yoy), sedang kredit konsumtif tumbuh 2,31% (yoy). Pertumbuhan penyaluran kredit produktif yang terbesar adalah untuk penggunaan kredit investasi 4,43% (yoy), dan untuk kredit modal kerja 3,56% (yoy). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja kredit produktif memiliki potensi terus bertumbuh di tengah Pandemi *Covid-19* yang menun-

jukkan ada perkembangan yang positif dan dukungan pemerintah dengan penyediaan vaksin.

3. Kinerja kredit BPR konvensional secara Nasional berdasarkan indikator kolektibilitas kredit pada Juni 2021 menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan Juni 2020, hal ini terlihat pada indikator kinerja rasio *Non Performing Loan* yang mengalami penurunan 11,61% (yoy), dari 8,44% pada Juni 2020 menjadi 7,46% di bulan Juni 2021. Hal ini menggambarkan BPR dalam masa pandemi *Covid-19* cukup berhasil mengatasi kredit bermasalah untuk kolektibilitas kredit kurang lancar dan diragukan, namun masih terhambat dalam penanganan kolektibilitas kredit macet, terlebih dalam masa pandemi *Covid-19* akan menjadi hambatan dalam penanganan kredit Macet.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A., & Fadillah, A. R. (2017). *Pengaruh Rasio Kredit Macet Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat*. 3(10), 120–128.
- Iswandari, M., & Anan, E. (2015). *Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah : Studi Kasus Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Fakultas Bisnis UKDW*, 11(1).
- Kontan.co.id. (2021). *Bisnis BPR Masih Tumbuh Di tengah Tekanan*.
- Melania, A. A. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dimasa Pandemi Covid-19*. In *Thesis.UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.03/2018*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan Triwulanan II-2020*. 95.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan II 2021*. 35–38.
- Pranata, W., Yulianti, & Damajanti, A. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Semarang*. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 2(12), 99–111.
- Prasanti, D. (2018). *Model - Model Penelitian Tindakan Kelas*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21.
- Pratiwi, N. M. D., & Adriati, I. G. A. W. (2020). *Dampak Penurunan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran*. 2(2), 81–87.
- Roring, G. D. . (n.d.). *Analisis Determinan Penyaluran Kredit oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota*

- Manado*. 1(3), 1030–1040.
- Sari, I. M., Siregar, S., & Harahap, I. (2020). Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Dalam Perbankan. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINSTEK)*, 499–503.
- Supeno, W. (2017). Analisis Kinerja Penghimpunan Dana dalam Meningkatkan Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Moneter*, IV(2), 121–131.
- Supeno, W. (2018). *Implementasi Kualitas Pelayanan di Era Disrupsi Pada PD BPR Bank Jombang Jawa Timur*. 2(2), 255–262.
- Tandi, A., Ratnawati, T., & Malik, T. (2018). Pengaruh Sumber Dana Dan Tingkat Kolektibilitas Kredit Terhadap Alokasi Kredit Dan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(September), 725–738.
- Wijayanti, D. ratih. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Yasin, A., & Fisabilillah, L. W. P. (2021). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sebelum Dan Pada Pandemi Covid-19. *Jurna Equilibrium*, 9(2), 142–152.